

ANALISIS KOMUNIKASI PEMBANGUNAN TERHADAP REGULASI DAN KEBIJAKAN PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS

Oleh:

Ahmad Rasyid Ritonga¹, Hasan Sazali²

¹⁻²Program Studi Doktor Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: ahmadrasyid@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 7 Januari 2025

Naskah Direvisi : 20 Januari 2025

Naskah Disetujui : 26 Januari 2025

Tersedia Online : 29 Januari 2025

Keywords:

Development Communication, Regulations and Policies, Free Nutritious Meals

Kata Kunci:

Komunikasi Pembangunan, Regulasi dan Kebijakan, Makan Bergizi Gratis



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

This study aims to analyze the relevance of development communication in supporting the implementation of regulations and policies of the Free Nutritious Meal Program (MBG) in Indonesia, which is designed to reduce stunting rates and improve children's nutritional status. This study uses a qualitative method based on literature study, applying the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions to analyze the literature. The results of the study show that there is an implementation gap due to lack of coordination between agencies, weak food quality supervision, and budget limitations. In addition, the public's ignorance of the importance of nutrition worsens the effectiveness of the program. Development communication has proven to play a strategic role in bridging the gap between policies and their implementation on the ground. Through inclusive communication, such as community education, local cadre training, and the use of social media, this program can increase public participation and trust in government policies. This study recommends a collaborative approach between governments, non-governmental organizations, and local communities to ensure the sustainability and effectiveness of the program.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi komunikasi pembangunan dalam mendukung implementasi regulasi dan kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Indonesia, yang dirancang untuk mengurangi angka stunting dan meningkatkan status gizi anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur, menerapkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menganalisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan implementasi akibat kurangnya koordinasi antarinstansi, lemahnya pengawasan kualitas makanan, dan keterbatasan anggaran. Selain itu, ketidaktahuan masyarakat tentang pentingnya nutrisi memperburuk efektivitas program. Komunikasi pembangunan terbukti memainkan peran strategis dalam menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan pelaksanaannya di lapangan. Melalui komunikasi yang inklusif, seperti edukasi masyarakat, pelatihan kader lokal, dan

pemanfaatan media sosial, program ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan kepercayaan terhadap kebijakan pemerintah. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program..

I. PENDAHULUAN

Program makan bergizi gratis, atau dikenal sebagai MBG, merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas gizi anak-anak serta mendukung keberhasilan pendidikan mereka. Program ini dirancang untuk mengurangi angka stunting, meningkatkan status gizi, dan mendukung prestasi akademik siswa di berbagai tingkat pendidikan. Berdasarkan penelitian, pelaksanaan MBG memiliki dampak positif pada kehadiran dan prestasi akademik siswa, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas asupan gizi mereka (Cohen et al., 2021; Wall et al., 2022). Inisiatif ini telah diimplementasikan di sejumlah wilayah di Indonesia, dengan harapan dapat menciptakan generasi muda yang lebih sehat dan berdaya saing tinggi.

Namun, meskipun memiliki tujuan yang baik, pelaksanaan MBG di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu isu yang sering muncul adalah rendahnya kualitas makanan yang disediakan. Banyak laporan menunjukkan bahwa makanan yang diberikan sering kali tidak memenuhi standar gizi yang diharapkan, sehingga efektivitas program ini menjadi terhambat (Rimbawan et al., 2023). Selain itu, terdapat variasi signifikan dalam pelaksanaan program di berbagai daerah, yang mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi secara konsisten (Octawijaya et al., 2023). Tantangan-tantangan ini menggarisbawahi perlunya pengawasan dan evaluasi yang lebih mendalam terhadap implementasi MBG.

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa MBG juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi bagi perkembangan anak-anak (Nida & Sari, 2023). Program ini telah mendapatkan perhatian luas, baik dari masyarakat maupun komunitas pendidikan, yang melihatnya sebagai solusi potensial untuk mengatasi berbagai masalah gizi dan kesehatan anak-anak. Namun, manfaat tersebut hanya dapat dicapai jika program dikelola dengan baik dan sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Dalam konteks regulasi dan kebijakan, kesenjangan masih menjadi isu utama yang mempengaruhi pelaksanaan MBG.

Pemerintah telah menetapkan sejumlah regulasi yang mengatur standar gizi dan pengelolaan program ini, tetapi sering kali terjadi ketidakselarasan antara kebijakan di tingkat pusat dan pelaksanaannya di tingkat lokal (Rimbawan et al., 2023). Misalnya, beberapa sekolah tidak memiliki akses ke bahan makanan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, kurangnya anggaran dan pelatihan untuk pengelola makanan sekolah juga memperburuk situasi ini (Octawijaya et al., 2023).

Kendala koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat turut menjadi hambatan dalam mencapai tujuan program. Penelitian menunjukkan bahwa koordinasi yang lemah sering kali mengakibatkan ketidakefektifan dalam pengelolaan program, termasuk dalam penyediaan makanan bergizi yang konsisten (Rimbawan et al., 2023). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi dan komprehensif dalam pengelolaan MBG, agar kebijakan yang dibuat dapat benar-benar diimplementasikan dengan baik. Permasalahan utama yang timbul dari kesenjangan tersebut adalah rendahnya partisipasi siswa dalam program makan bergizi gratis. Orang tua sering kali merasa kurang percaya terhadap kualitas makanan yang disediakan, sehingga mereka enggan mendukung program ini.

Akibatnya, kesehatan dan prestasi akademik siswa menjadi terganggu, yang berpotensi mengurangi dampak positif dari program ini (Rimbawan et al., 2023; Octawijaya et al., 2023). Situasi ini mengindikasikan perlunya strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi dan kepercayaan masyarakat terhadap program tersebut. Komunikasi pembangunan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan MBG. Dengan komunikasi yang baik, pemerintah dapat menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Literature review menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat program, mendorong partisipasi orang tua, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah (Cohen et al., 2021; Wall et al., 2022).

Selain itu, komunikasi yang terarah juga dapat memperkuat kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat (Rimbawan et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa program-program yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi (Rimbawan et al., 2023; Octawijaya et al., 2023). Dalam konteks MBG, komunikasi yang melibatkan masyarakat dapat membantu memastikan bahwa program ini dirancang sesuai dengan kebutuhan lokal, sehingga lebih efektif dalam mencapai tujuannya.

Transparansi dan akuntabilitas dalam komunikasi juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, yang pada akhirnya mendorong keberlanjutan program (Wall et al., 2022). Komunikasi pembangunan juga dapat digunakan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi dan peran MBG dalam mendukung perkembangan anak-anak. Dengan memberikan informasi yang akurat dan mudah dipahami, masyarakat dapat lebih memahami nilai dari program ini, sehingga lebih mendukung pelaksanaannya. Strategi komunikasi yang baik juga dapat membantu mengatasi resistensi atau kekhawatiran yang mungkin muncul di masyarakat (Nida & Sari, 2023).

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi pembangunan dapat dioptimalkan untuk mendukung program makan bergizi gratis di Indonesia. Dengan memahami dinamika komunikasi yang ada, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan implementasi program ini. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk memperbaiki regulasi dan kebijakan yang ada, sehingga MBG dapat berjalan dengan lebih baik dan memberikan manfaat maksimal bagi anak-anak Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research untuk mengkaji relevansi komunikasi pembangunan terhadap regulasi dan kebijakan program makan bergizi gratis berdasarkan kondisi alaminya sebagaimana konteks penelitian kualitatif (Creswell, 2013; Patilima, 2011; Salam, 2023). Data penelitian diperoleh melalui literature review, yang dianalisis menggunakan tahapan-tahapan berikut: (1) reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, (2) penyajian data untuk menampilkan informasi yang signifikan, dan (3) penarikan kesimpulan untuk memberikan gambaran keseluruhan (Moleong, 2018; Pawito, 2008). Seluruh data yang dikumpulkan diuji dengan uji kredibilitas untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan (Creswell, 2013; Sugiyono, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

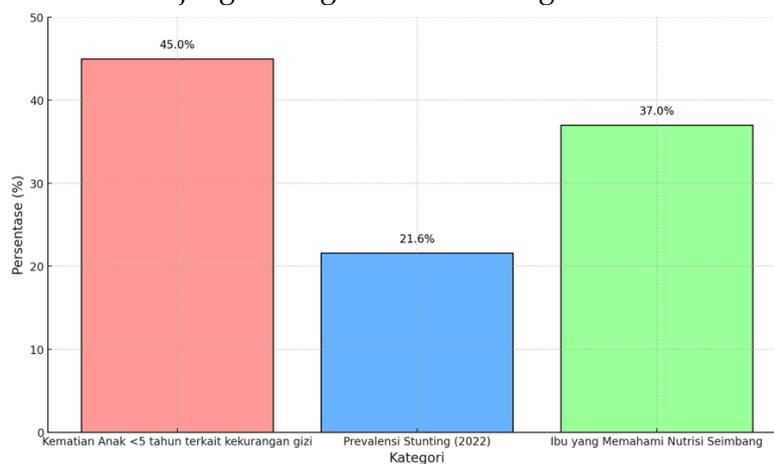
3.1 Kesenjangan dalam Implementasi Program Makan Bergizi Gratis: Tantangan Regulasi dan Kebijakan

Program makan bergizi gratis di Indonesia menjadi salah satu kebijakan penting dalam mengatasi masalah gizi pada anak-anak, terutama untuk mengurangi angka stunting. Data menunjukkan bahwa 45% kematian anak di bawah usia lima tahun berhubungan langsung

dengan kekurangan gizi (Jayadi et al., 2021). Selain itu, prevalensi stunting di Indonesia masih berada pada angka 21,6% per 2022, meskipun ada penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mencerminkan masih adanya masalah besar terkait akses dan kualitas makanan bergizi di banyak wilayah, terutama di daerah terpencil dan terpinggirkan (Sairah et al., 2023). Program ini memiliki potensi besar untuk menurunkan angka stunting jika dijalankan dengan baik.

Namun, kesenjangan dalam implementasi program ini terlihat jelas dari tingkat pengetahuan masyarakat tentang pentingnya makanan bergizi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa hanya 37% ibu yang memahami pentingnya nutrisi seimbang untuk pertumbuhan anak mereka (Pilin et al., 2022). Ketidaktahuan ini menjadi penghambat utama dalam mendorong efektivitas program, karena perilaku makan anak-anak sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua tentang pentingnya gizi. Tantangan regulasi yang dihadapi oleh program makan bergizi gratis berkaitan dengan kurangnya koordinasi antarinstansi pemerintah.

Gambar 1. Kesenjangan Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia



Sumber: (Jayadi et al., 2021; Sairah et al., 2023; Pilin et al., 2022)

Misalnya, program pemberian makanan tambahan (PMT) sering kali tidak terintegrasi dengan kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih luas, sehingga implementasinya menjadi tidak konsisten di berbagai wilayah (Fakhrudin & Sari, 2022). Selain itu, tidak semua sekolah memiliki akses yang sama terhadap bahan makanan yang memenuhi standar gizi, meskipun regulasi sudah menetapkan parameter gizi tertentu. Kebijakan yang ada sering kali tidak memadai dalam hal cakupan. Sebagai contoh, banyak kebijakan hanya fokus pada penyediaan makanan tanpa memperhatikan pendidikan gizi bagi orang tua atau masyarakat.

Padahal, edukasi merupakan kunci untuk memastikan keberlanjutan program (Jayadi & Rakhman, 2021). Pengawasan terhadap kualitas makanan yang disediakan juga sering kali lemah, yang mengakibatkan makanan yang disediakan tidak memenuhi standar gizi yang diperlukan untuk mendukung kesehatan anak-anak. Dari sisi pendanaan, tantangan utama adalah alokasi anggaran yang tidak memadai. Banyak daerah mengeluhkan kurangnya dukungan finansial untuk menjalankan program ini secara efektif (Darmawati, 2023). Ketidakstabilan ekonomi di tingkat masyarakat juga memperburuk situasi, karena keluarga dengan pendapatan rendah sering kali tidak mampu menyediakan makanan tambahan yang diperlukan di luar program pemerintah (Sairah et al., 2023).

Tabel 1. Permasalahan dalam Implementasi Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia

Aspek	Permasalahan	Referensi
Integrasi	Kurangnya integrasi dengan kebijakan kesehatan masyarakat menyebabkan implementasi tidak konsisten.	Fakhrudin & Sari (2022)
Akses	Akses bahan makanan bergizi tidak	Fakhrudin &

	merata di semua sekolah.	Sari (2022)
Kebijakan	Kebijakan hanya berfokus pada penyediaan makanan, tanpa edukasi gizi untuk orang tua dan masyarakat.	Jayadi & Rakhman (2021)
Pengawasan	Pengawasan kualitas makanan lemah, sehingga tidak memenuhi standar gizi.	Jayadi & Rakhman (2021)
Pendanaan	Keterbatasan anggaran menghambat efektivitas program.	Darmawati (2023)

Sumber: (Peneliti, 2024)

Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dalam merancang kebijakan terkait. Kesenjangan dalam implementasi program ini memerlukan pendekatan holistik. Pertama, pendidikan gizi harus menjadi bagian integral dari program makan bergizi gratis. Dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya makanan bergizi, program ini dapat berjalan lebih efektif. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang diberi edukasi tentang gizi lebih cenderung memberikan makanan sehat kepada anak-anak mereka, yang berkontribusi pada keberhasilan program (Maritasari & Putri, 2021).

Kedua, pengawasan dan evaluasi harus ditingkatkan untuk memastikan bahwa makanan yang disediakan benar-benar memenuhi standar gizi. Banyak laporan menunjukkan bahwa kualitas makanan sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan anak-anak (Jayadi et al., 2021). Sistem monitoring yang lebih transparan dan akuntabel dapat membantu meminimalkan pelanggaran dalam pelaksanaan program. Ketiga, kolaborasi antara sektor publik dan swasta dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan pendanaan dan logistik. Sektor swasta dapat berperan dalam menyediakan bahan makanan lokal yang bergizi dan memberikan pelatihan kepada pengelola makanan sekolah tentang cara mengolah makanan yang sehat (Darmawati, 2023). Dengan kolaborasi yang kuat, program ini dapat berjalan lebih efisien dan berkelanjutan.

Keempat, penting untuk mempertimbangkan faktor budaya dalam perancangan program. Masyarakat memiliki kebiasaan dan preferensi makanan yang berbeda, sehingga pendekatan yang tidak sensitif terhadap budaya cenderung kurang diterima. Oleh karena itu, pemerintah perlu melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan implementasi program untuk memastikan bahwa makanan yang disediakan sesuai dengan preferensi mereka (Peten, 2023). Terakhir, kampanye edukasi yang efektif harus menjadi prioritas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang. Komunikasi pembangunan yang baik dapat membantu mengubah perilaku masyarakat dalam memilih makanan bergizi untuk anak-anak mereka (Maritasari & Putri, 2021). Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, tantangan regulasi dan kebijakan dapat diatasi, sehingga program makan bergizi gratis dapat mencapai tujuan utamanya.

3.2 Optimalisasi Komunikasi Pembangunan untuk Mendukung Keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis

Komunikasi pembangunan memiliki relevansi yang sangat besar dalam mendukung keberhasilan program makan bergizi gratis. Dalam konteks ini, komunikasi berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian informasi tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran dan motivasi masyarakat terhadap pentingnya gizi. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pembangunan yang efektif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program gizi (Hidayat et al., 2021; Surahmat & Rismayanti, 2022). Sebagai contoh, kampanye edukasi yang menyampaikan manfaat pola makan bergizi telah terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi yang baik (Jaya, 2020). Dengan komunikasi yang tepat, program makan bergizi gratis dapat menjadi lebih diterima oleh masyarakat sasaran.

Strategi komunikasi pembangunan yang relevan juga dapat membantu mengatasi kesenjangan informasi yang sering terjadi di masyarakat, terutama di wilayah pedesaan atau kelompok rentan. Ketidaktahuan mengenai pentingnya pola makan sehat sering kali menjadi hambatan dalam partisipasi masyarakat terhadap program makan bergizi. Pendekatan partisipatif dalam komunikasi pembangunan, di mana masyarakat dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program, telah terbukti meningkatkan efektivitas program ini (Chawa et al., 2020; Ramadhani & Prihantoro, 2020). Dengan pendekatan ini, program makan bergizi gratis dapat lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, baik dari segi preferensi makanan maupun ketersediaan bahan pangan.

Selain itu, komunikasi pembangunan yang baik juga berfungsi sebagai alat untuk memahami konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang menjadi target program. Penelitian menunjukkan bahwa faktor budaya dan ekonomi dapat memengaruhi pola makan masyarakat (Kustiawan, 2023; Hairunnisa & Syaka, 2022). Dengan analisis yang mendalam melalui komunikasi yang intensif, hambatan ini dapat diatasi, sehingga program makan bergizi gratis dapat dirancang secara lebih inklusif. Sebagai contoh, adaptasi menu makanan dengan mempertimbangkan preferensi lokal dapat meningkatkan penerimaan program di masyarakat (Tarigan & Karo, 2023).

Optimalisasi komunikasi pembangunan untuk menutupi kesenjangan informasi dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Pertama, pemanfaatan media sosial dan platform digital menjadi langkah yang sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya gizi secara cepat dan luas (Buluamang & Handika, 2018; Budiman, 2022). Konten edukatif yang menarik dan mudah diakses dapat menjangkau masyarakat luas, khususnya generasi muda, yang merupakan pengguna aktif media sosial. Kedua, pelatihan dan penyuluhan kepada kader masyarakat menjadi strategi yang efektif dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat. Kader yang terlatih dapat menjadi agen perubahan di komunitas mereka, berperan aktif dalam memberikan edukasi langsung kepada masyarakat (Rusyda & Siagian, 2023).

Penelitian juga menunjukkan bahwa pelatihan yang melibatkan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang pentingnya gizi dan manfaat dari program makan bergizi gratis (Sobra, 2023). Ketiga, kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal sangat diperlukan. Kolaborasi ini dapat menciptakan sinergi untuk mendukung keberhasilan program makan bergizi gratis. Dengan melibatkan berbagai pihak, program ini dapat lebih mudah diterima dan dijalankan. Penelitian membuktikan bahwa kolaborasi yang baik dapat mengatasi tantangan dalam implementasi program gizi (Luthfie, 2018; Wibowo et al., 2022).

Komunikasi pembangunan memainkan peran sentral dalam keberhasilan program makan bergizi gratis karena berfungsi sebagai penghubung antara pembuat kebijakan dan masyarakat. Komunikasi yang efektif memastikan bahwa informasi mengenai manfaat gizi, pola makan sehat, dan cara memanfaatkan program ini dapat disampaikan dengan jelas dan dipahami oleh masyarakat (Prasetia, 2023). Penelitian menegaskan bahwa tanpa komunikasi yang baik, program cenderung menghadapi hambatan, seperti rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat (Wahyu, 2023). Lebih jauh, komunikasi pembangunan juga berfungsi sebagai alat untuk memonitor dan mengevaluasi implementasi program.

Evaluasi berkala melalui komunikasi dua arah dapat membantu memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan program. Dengan cara ini, hambatan yang dihadapi masyarakat dapat diidentifikasi dan diatasi dengan cepat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan pentingnya evaluasi dalam mengoptimalkan efektivitas program pembangunan (Naiyati, 2016). Faktor kebijakan juga menjadi elemen penting dalam keberhasilan program makan bergizi gratis. Komunikasi pembangunan dapat digunakan untuk melibatkan pembuat kebijakan dalam perencanaan dan pelaksanaan program ini.

Dukungan kebijakan seperti subsidi makanan bergizi dan peningkatan akses layanan kesehatan dapat meningkatkan keberlanjutan program (Alfandya & Wahid, 2020).

Oleh karena itu, sinergi antara komunikasi pembangunan dan kebijakan pemerintah menjadi kunci keberhasilan (Siregar et al., 2024). Penting untuk mengadopsi pendekatan yang holistik dan partisipatif dalam komunikasi pembangunan. Program makan bergizi gratis harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, preferensi, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat sasaran. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga aktif berkontribusi dalam keberhasilan program tersebut (Qadir & Khumaedi, 2022). Komunikasi yang baik dapat membangun kesadaran, pengetahuan, dan motivasi masyarakat untuk mendukung keberlanjutan program makan bergizi gratis.

Tabel 2. Optimalisasi Komunikasi Pembangunan untuk Mendukung Program Makan Bergizi Gratis

Aspek	Poin Utama	Referensi
Relevansi Komunikasi Pembangunan	Komunikasi pembangunan membantu meningkatkan partisipasi masyarakat, mengatasi kesenjangan informasi, dan memahami konteks sosial-budaya.	Hidayat et al. (2021), Surahmat & Rismayanti (2022), Jaya (2020)
Strategi Optimalisasi Komunikasi	Pemanfaatan media sosial, pelatihan kader masyarakat, dan kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat.	Buluamang & Handika (2018), Rusyda & Siagian (2023), Wibowo et al. (2022)
Peran Komunikasi dalam Keberhasilan Program	Sebagai penghubung antara pembuat kebijakan dan masyarakat, alat untuk evaluasi, dan sarana mendukung keberlanjutan program melalui sinergi kebijakan.	Prasetia (2023), Naiyati (2016), Alfandya & Wahid (2020)

Sumber: Peneliti (2024)

Komunikasi pembangunan memainkan peran kunci dalam keberhasilan program makan bergizi gratis melalui peningkatan partisipasi, pengurangan kesenjangan informasi, dan pemahaman konteks sosial-budaya. Optimalisasi dicapai dengan memanfaatkan media sosial, melatih kader masyarakat, dan membangun kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas. Selain sebagai penghubung antara pembuat kebijakan dan masyarakat, komunikasi berfungsi untuk evaluasi berkelanjutan dan mendukung keberlanjutan program melalui sinergi kebijakan, menjadikannya strategi holistik untuk menciptakan program yang inklusif dan efektif.

IV. SIMPULAN

Komunikasi pembangunan dalam regulasi dan kebijakan program makan bergizi gratis menggarisbawahi perannya yang strategis sebagai penghubung antara pembuat kebijakan dan masyarakat dalam mengatasi kesenjangan implementasi program. Komunikasi pembangunan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran dan memotivasi perubahan perilaku masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang. Strategi komunikasi yang inklusif, seperti optimalisasi media sosial, pelatihan kader masyarakat, serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal, memberikan solusi komprehensif terhadap tantangan regulasi dan implementasi. Pendekatan ini memastikan kebijakan yang dirancang tidak hanya

relevan secara konteks sosial-budaya, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara holistik. Komunikasi pembangunan bukan sekadar alat penyampaian informasi, melainkan elemen kunci yang menjadikan program makan bergizi gratis lebih efektif, inklusif, dan berdampak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandya, A., & Wahid, F. (2020). Peran Modal Sosial Dalam Keberhasilan Inisiatif Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Pembangunan. *Jipi*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.29100/jipi.v5i1.1566>
- Buluamang, Y., & Handika, L. (2018). Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(2), 89-101. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i2.84>
- Chawa, A., Rozuli, A., & Nurdiani, R. (2020). Penguatan Kelembagaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal. *Jisip*, 4(4). <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i4.1589>
- Cohen, J., Hecht, A., Mcloughlin, G., Turner, L., & Schwartz, M. (2021). Universal School Meals And Associations With Student Participation, Attendance, Academic Performance, Diet Quality, Food Security, And Body Mass Index: A Systematic Review. *Nutrients*, 13(3), 911. <https://doi.org/10.3390/nu13030911>
- Creswell, W. J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Darmawati, D. (2023). Aksi Gizi Produk Peternakan Sebagai Upaya Peningkatan Status Gizi Anak Di Sdn 18 Tolitoli. *Jenaka*, 1(2), 65. <https://doi.org/10.56630/jenaka.v1i2.371>
- Fakhrudin, S., & Sari, A. (2022). Kebijakan Dan Upaya Progresif Dalam Penanggulangan Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 465-472. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.814>
- Hidayat, T., Haryadi, F., & Raya, A. (2021). Pengaruh Kompleksitas Terhadap Intensitas Komunikasi Dalam Keberdayaan Petani. *Borobudur Communication Review*, 1(2), 52-65. <https://doi.org/10.31603/bcrev.6382>
- Jayadi, Y., & Rakhman, A. (2021). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan (Mt) Anak Balita Pada Masa Pandemi Covid-19. *Poltekita Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 105-117. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.465>
- Jayadi, Y., Syarfaini, S., Ansyar, D., Alam, S., & Sayyidinna, D. (2021). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Balita Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Kabupaten Gowa. *Al Gizzai Public Health Nutrition Journal*, 89-102. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i2.21998>
- Kustiawan, W. (2023). Dampak Positif Dan Negatif Pembangunan Infrastruktur Nasional Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Social Teknik*, 5(2), 202-207. <https://doi.org/10.59261/jequi.v5i2.160>
- Luthfie, M. (2018). Jaringan Komunikasi Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 17. <https://doi.org/10.30997/jsh.v9i1.1376>
- Maritasari, D., & Putri, D. (2021). Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi (Kie) Pedoman Gizi Seimbang Dalam Mencegah Masalah Gizi Pada Balita. *Abdi Dosen Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 234. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v5i2.871>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.

- Nida, R. And Sari, D. (2023). School Meals Program And Its Impact Towards Student's Cognitive Achievement. *Journal Of Economics Research And Social Sciences*, 7(1), 69-80. <https://doi.org/10.18196/jerss.v7i1.17014>
- Octawijaya, I., Kondo, M., Hori, A., & Ichikawa, M. (2023). Parent Willingness To Pay For School Feeding Programs In Junior High Schools In Malang Regency, Indonesia. *Nutrients*, 15(14), 3212. <https://doi.org/10.3390/nu15143212>
- Patilima, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Pelangi Aksara.
- Peten, Y. (2023). Penanganan Stunting Dalam Budaya Patriarki: Analisis Gender Program Gerobak Cinta Di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Trias Politika*, 7(2), 262-281. <https://doi.org/10.33373/jtp.v7i2.5618>
- Pilin, P., Pujiati, P., & Herjani, H. (2022). Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bergizi Dan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Berhubungan Dengan Kesehatan Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Serimbu Kabupaten Landak Tahun 2021. *Simfisis Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(2), 303-308. <https://doi.org/10.53801/sjki.v2i2.83>
- Prasetia, H. (2023). Dinamika Kelompok Dan Kemitraan Konservasi Lembaga Masyarakat Desa Hutan Konservasi. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 1-16. <https://doi.org/10.25015/19202345323>
- Qadir, A., & Khumaedi, T. (2022). Model Komunikasi Pembangunan Dalam Program Strategis Pembangunan Ekonomi Dan Kelembagaan Kampung. *At-Tawasul*, 2(1), 44-49. <https://doi.org/10.51192/ja.v2i1.363>
- Rimbawan, R., Nurdiani, R., Rachman, P., Kawamata, Y., & Nozawa, Y. (2023). School Lunch Programs And Nutritional Education Improve Knowledge, Attitudes, And Practices And Reduce The Prevalence Of Anemia: A Pre-Post Intervention Study In An Indonesian Islamic Boarding School. *Nutrients*, 15(4), 1055. <https://doi.org/10.3390/nu15041055>
- Sairah, S., Nurcahyani, M., & Chandra, A. (2023). Analisis Penyebab Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3840-3849. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4717>
- Salam, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Azka Pustaka.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Surahmat, A., & Rismayanti, R. (2022). Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Difusi Teknologi Pengolahan Limbah Air. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(02), 155-168. <https://doi.org/10.46937/20202241222>
- Siregar, A. R., Harahap, A., & Nasution, M. S. (2024). Etika Komunikasi Media Digital Di Era Post-Truth. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 5(1), 39-53.
- Wahyu, W. (2023). Islam Dan Nalar Komunikasi Pembangunan Di Pesantren. *Icodev*, 4(2), 95-110. <https://doi.org/10.24090/icodev.v4i2.9389>
- Wall, C., Tolar-Peterson, T., Reeder, N., Roberts, M., Reynolds, A., & Méndez, G. (2022). The Impact Of School Meal Programs On Educational Outcomes In African Schoolchildren: A Systematic Review. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(6), 3666. <https://doi.org/10.3390/ijerph19063666>